

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin menemukan sebuah model pembelajaran guna mengembangkan karakter toleran dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa melalui pendekatan kontekstual sebagai upaya menanamkan nilai-moral agar menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku di masyarakat dalam berbangsa dan bernegara pada siswa SD di Kabupaten Sleman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)*. Produk penelitian ini adalah sebuah desain model pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa melalui pendekatan kontekstual.

Gall & Borg (2003: hlm. 624) berpendapat, bahwa penelitian dan pengembangan adalah *a process used to develop and validate educational product*. Pendekatan penelitian ini mempunyai keunggulan, terutama bila dilihat dari prosedur kerjanya yang sangat memperhatikan pada kebutuhan dan kondisi nyata di sekolah, sistematis dan bersifat siklus.

Gall & Borg (2003: hlm. 775) mengemukakan bahwa terdapat 10 langkah yang harus ditempuh dalam proses penelitian dan pengembangan, yaitu: (1) *research and information collecting*, (2) *planning*, (3) *develop preliminary form of product*, (4) *preliminary field testing*, (5) *main product revision*, (6) *main field testing*, (7) *operation product revision*, (8) *operational field testing*, (9) *final product revision*, and (10) *dissemination and implementation*. Berdasarkan tahapan *Research and Development (R&D)* tersebut di atas maka desain penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap studi pendahuluan.

Pada tahap studi pendahuluan ini, ialah melakukan telaah dan kajian *literature* terkait pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPS yang meliputi: kurikulum pendidikan IPS SD, kearifan lokal Jawa, pendidikan nilai dan pendidikan karakter, strategi pembelajaran, dan

evaluasi pembelajaran. Selanjutnya, melakukan observasi lapangan di SD di Kabupaten Sleman terkait PBM IPS oleh guru di kelas V yang meliputi persiapan guru (RPP) untuk melaksanakan PBM IPS, media pembelajaran PBM IPS, dan SDM guru di sekolah. Dari hasil observasi lapangan ditemukan bahwa persiapan pembelajaran (RPP) pada umumnya disusun oleh guru atas dasar hasil dari KKG, masih *text book*, guru sentris, ceramah, dan tujuan pembelajaran menekankan pada ranah kognitif. Guru dalam PBM IPS belum mengembangkan sikap toleran berbasis kearifan lokal Jawa dengan pendekatan kontekstual untuk mengoptimalkan tujuan pembelajaran pada ranah afektif.

2. Mengembangkan produk awal berujud desain model.

Model ini dirancang menggunakan cara berpikir induktif pada teori pembelajaran yang dikembangkan oleh Joice (2009: hlm. 104-107) dimulai dari menyusun *syntax*, sistem sosial dalam pembelajaran, peran guru, sistem pendukung, dan dampak pembelajaran. Selanjutnya, menyusun perangkat pembelajaran sebagai instrumen model pengembangan karakter toleran yang dirancang.

Tahap selanjutnya menentukan kelas untuk uji model melalui *action research* atau PTK dengan pertimbangan bahwa siswa pada kelas PTK ini memiliki latar belakang sosial yang cukup beragam serta guru yang memiliki kompetensi profesional cukup memadai. SD N 1 Godean Sleman dipilih untuk dapat melaksanakan uji model pengembangan karakter toleran. Peneliti berkolaborasi dengan Guru SD N 1 Godean Kelas V A sebagai guru mitra untuk uji model yang telah dirancang.

Tahap berikutnya, merencanakan sejumlah kelas/sekolah eksperimen dan kelas/sekolah kontrol sebagai sampel uji keterterapan model yang akan dikembangkan secara lebih luas.

3. Validasi ahli.

Sebelum PTK dilaksanakan untuk uji model yang dirancang, peneliti berkonsultasi dengan ahli pendidikan dan sastra budaya Jawa sebagai *expert* untuk uji validasi model dan validasi instrumen terkait

keterlaksanaan model saat PBM IPS berlangsung. Setelah dinyatakan *valid* maka model hasil rancangan dan instrumen terkait keterlaksanaan model yang akan dikembangkan siap untuk diuji pada kelas PTK.

4. Uji keterterapan model.

Uji keterterapan model dilakukan dengan menggunakan metode penelitian *Quasi Experiment*. Ada dua tahapan uji keterterapan model. *Pertama*, uji keterterapan model secara terbatas tahap I yaitu dilaksanakan setelah model diuji melalui PTK. Guru mitra dan pengawas menerima sejumlah perangkat pembelajaran dan diberi pembekalan melalui diseminasi bagaimana proses belajar mengajar (PBM) melalui model yang dikembangkan dilaksanakan di kelas eksperimen.

Pada tahap uji keterterapan model tahap I melibatkan empat guru mitra pada empat kelas eksperimen dan empat guru mitra untuk empat kelas kontrol. *Validasi* keterterapan model ini dilakukan oleh pengawas sekolah dasar (sebagai validator). Uji keterterapan model pada tahap I ini dilaksanakan di UPT Pendidikan Kecamatan Godean Kabupaten Sleman dengan melibatkan dua pengawas sebagai *validator* keterlaksanaan model. Dari hasil uji keterterapan secara terbatas tahap I dilakukan perbaikan secukupnya untuk uji keterterapan model secara terbatas tahap II.

Sebelum pelaksanaan uji keterterapan model tahap II para guru mitra kelas eksperimen dan para pengawas menerima sejumlah perangkat pembelajaran dan diberi pembekalan melalui diseminasi bagaimana melaksanakan PBM IPS menggunakan model yang dikembangkan. Pada tahap ini ada 8 guru mitra kelas eksperimen dan tiga pengawas sebagai *validator* keterlaksanaan model yang dikembangkan, serta melibatkan 8 guru untuk kelas kontrol. Uji keterterapan model pada tahap II ini dilaksanakan di UPT Pendidikan Kecamatan Minggir dan UPT Pendidikan Kecamatan Depok di Kabupaten Sleman. Mengingat pertimbangan alokasi waktu dan kalender pendidikan SD di Kabupten Sleman maka uji keterterapan model yang dikembangkan tidak sampai pada tahap uji keterterapan secara luas.

5. Model final (produk model).

Model final yang dimaksud adalah desain model sebagai produk penelitian ini, setelah melewati revisi sesuai hasil temuan lapangan selama dilakukannya tahapan penelitian yang dimulai dari uji model dalam PTK, uji keterterapan model tahap I, dan uji keterterapan model tahap II. Desain model yang dimaksud ialah sebuah rancangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa melalui pendekatan kontekstual untuk mengembangkan karakter toleran siswa.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Setiap sekolah dasar di UPT Pendidikan yang ada di Kabupaten Sleman memiliki kesempatan sama sebagai sampel penelitian. Di Kabupaten Sleman ada 17 UPT Pendidikan tingkat Kecamatan. Dari 17 UPT Pendidikan tersebut diambil tiga UPT Pendidikan sebagai sampel penelitian yang dapat mewakili sekolah yang berlokasi di daerah pinggiran, sekolah yang berlokasi di daerah sub-urban, dan sekolah yang berlokasi di daerah perkotaan.

Struktur masyarakat di Indonesia terbagi atas lapisan-lapisan kelas sosial yang terbentuk dengan sendirinya dan sudah seharusnya ada dalam struktur sosial masyarakat. Sebagai negara yang memiliki masyarakat yang bersifat majemuk dalam kehidupan berbangsa Indonesia maka memunculkan lapisan-lapisan sosial masyarakat yang beragam dari berbagai aspek kehidupan. Lapisan/struktur masyarakat dapat digolongkan menjadi yang bersifat horizontal dan bersifat vertikal. Struktur masyarakat yang bersifat horizontal didasarkan atas perbedaan adat, agama, suku-bangsa, dan perbedaan kedaerahan. Sementara, struktur masyarakat yang bersifat vertikal didasarkan atas stratifikasi sosial masyarakat yaitu antara lapisan masyarakat berstatus lapisan atas dan masyarakat pada lapisan berstatus bawah (Nasikun, 1995: hlm. 27-28).

Lokasi daerah pinggiran adalah lokasi tempat sekolah yang secara “geografis” berada di lingkungan jauh dari perkotaan di mana *lingkungan budaya* masyarakatnya masih *kental dengan adat-istiadat budaya lokal*.

Sekolah yang berlokasi di daerah pinggiran yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah UPT Pendidikan Kecamatan Minggir. Lokasi di daerah sub-urban adalah lokasi tempat sekolah yang secara “geografis” keberadaannya terletak di tengah-tengah antara lokasi daerah pinggiran dengan lokasi daerah perkotaan. Pada masyarakat di lingkungan sekolah yang berlokasi di daerah sub-urban (sebagai daerah perkembangan pembangunan) memiliki ciri *telah adanya pengaruh budaya global* namun demikian *budaya lokal belum hilang sama sekali*. Sekolah yang berlokasi di daerah sub-urban yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah UPT Pendidikan Kecamatan Godean. Lokasi sekolah di daerah perkotaan adalah lokasi daerah tempat sekolah yang lingkungan *masyarakatnya telah ada fenomena perubahan budaya dan telah modern*. Pada masyarakat di daerah perkotaan, bisa dikatakan bahwa *budaya lokal sudah sulit ditemui* dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Lokasi daerah perkotaan sebagai sampel penelitian adalah UPT Pendidikan Kecamatan Depok.

1. Tempat Penelitian:

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sleman DIY. Jumlah SD di kabupaten Sleman ada 507 sekolah dengan rincian 403 sekolah negeri dan 104 sekolah swasta. Tempat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga UPT Pendidikan, yaitu UPT Pendidikan Depok memiliki 50 sekolah dasar (41 sekolah negeri dan 9 sekolah swasta); UPT Pendidikan Godean memiliki 34 sekolah dasar (23 sekolah negeri dan 11 sekolah swasta); UPT Pendidikan Minggir memiliki jumlah 26 sekolah (14 sekolah negeri dan 12 sekolah swasta). Untuk masing-masing UPT Pendidikan diambil 8 guru kelas sebagai subyek penelitian dan khusus UPT Pendidikan Godean ada tambahan satu guru kelas untuk PTK, sehingga secara keseluruhan ada 25 guru kelas sebagai subyek penelitian, yaitu untuk PTK ada 1 kelas, kelas kontrol ada 12 guru kelas dan kelas eksperimen ada 12 guru kelas. Sekolah sebagai sampel penelitian diutamakan yang memiliki kelas *parallel* untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dalam hal ini UPT Pendidikan Depok

diambil 4 sekolah dengan kelas *parallel*. UPT Pendidikan Godean diambil 7 sekolah sebagai sampel penelitian dengan rincian 1 sekolah dengan kelas *parallel* dan 6 sekolah tidak kelas *parallel*. UPT Pendidikan Minggir diambil 8 sekolah tidak kelas *parallel*. Jadi, sekolah yang digunakan sebagai sampel penelitian berjumlah 19 sekolah. Dalam hal ini, semua sekolah dan guru kelas memiliki kesempatan sama sebagai sampel penelitian.

Tempat penelitian seperti yang tersebut di atas dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.10: Sekolah tempat penelitian.

No	UPT	Nama Sekolah/Kelas	Keterangan
1	Minggir	SD N Balangan 1	Eksperimen
		SD N Kebon Agung	Eksperimen
	Uji terbatas tahap 2.	SD N Daratan	Eksperimen
		SD Muhammadiyah Klepu	Eksperimen
		SD N Jogragan	Kontrol
		SD N Dalangan 1	Kontrol
		SD N Jarakan	Kontrol
SD Kanisius	Kontrol		
2	Godean	SD N 1 Godean (kelas V A)	PTK
		SD N 1 Godean (kelas V B)	Eksperimen
	PTK dan Uji terbatas tahap 1.	SD N 2 Godean (Kelas A)	Eksperimen
		SD N 1 Semarangan	Eksperimen
		SD N Krajan	Eksperimen
		SD N 2 Godean (Kelas B)	Kontrol
		SD N 4 Semarangan	Kontrol
		SD N Brongkol	Kontrol
SD N 1 Jethak	Kontrol		
3	Depok	SD N Condong Catur (<i>parallel</i>)	Ekspmn-kontrol
		SD N Percobaan II (<i>parallel</i>)	Ekspmn-kontrol
	Uji terbatas tahap 2.	SD N Kentungan (<i>parallel</i>)	Ekspmn-kontrol
		SD N Gambiranom (<i>parallel</i>)	Ekspmn-kontrol

2. Waktu Penelitian.

Penelitian dilaksanakan selama lebih dari 3 bulan, yaitu dari tgl. 9 September s/d 22 Desember 2013.

3. Sekolah Tempat Pelaksanaan PTK

Tempat pelaksanaan PTK dipilih SD N 1 Godean (profil sekolah *terlampir*) dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut berada pada lokasi daerah sub-urban. Dalam konteks budaya terkait tujuan penelitian, lingkungan masyarakat siswa di Godean (daerah sub-urban) diasumsikan dapat mewakili daerah pinggiran dan daerah perkotaan. Lingkungan sosial-budaya siswa pada lokasi daerah sub-urban telah mengalami pengaruh budaya global akan tetapi tidak sepenuhnya meninggalkan budaya lokal Jawa. Diharapkan, para siswa kelas PTK dapat memberikan gambaran keberhasilan model pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa untuk mengembangkan nilai toleransi yang dilaksanakan oleh guru mitra. Selanjutnya, jika keefektifan model pembelajaran diterapkan pada sekolah yang ada di lokasi daerah pinggiran dan daerah perkotaan tetap memiliki konsistensi keberhasilan secara efektif.

4. Uji Terbatas Tahap I

Uji terbatas pada tahap I ini dilaksanakan pada sekolah di UPT Pendidikan Godean mewakili sekolah di daerah sub-urban. Wilayah UPT Pendidikan Godean mewakili sekolah daerah sub-urban karena lingkungan sosial masyarakat siswa sudah mengalami kemajuan pembangunan cukup pesat, fenomena pengaruh modernisasi sudah tampak di masyarakat, namun demikian masih ada lingkungan sosial masyarakat yang jauh dari pengaruh modernisasi. Sekolah yang dijadikan sampel penelitian memiliki rata-rata di atas 30 siswa setiap kelas. Ada 7 sekolah yang digunakan sebagai sampel penelitian dengan 8 guru kelas sebagai sampel penelitian. Rinciannya 4 guru kelas sebagai eksperimen dan 4 guru kelas sebagai kontrol (lihat [tabel 3.10](#)).

5. Uji Terbatas Tahap II

Setelah hasil uji terbatas tahap I direvisi berdasar masukan guru mitra

eksperimen agar model pembelajaran lebih berhasil efektif, selanjutnya dilakukan uji model terbatas tahap II. Pada uji model secara terbatas pada tahap ini dilakukan di UPT Pendidikan Minggir dan UPT pendidikan Depok. Sekolah sebagai sampel penelitian berjumlah 12 sekolah dengan menggunakan 16 guru kelas sebagai sampel.

Wilayah UPT Pendidikan Minggir mewakili lokasi daerah pinggiran di Kabupaten Sleman karena memiliki karakter jauh dari perkotaan, pada umumnya lingkungan masyarakat di mana siswa bertempat tinggal sebagai petani, jauh dari perkotaan, pengaruh modernisasi belum tampak terasa dalam lingkungan bermasyarakat. Sekolah sebagai sampel penelitian tiap kelas kurang lebih berjumlah 20 siswa. Pelaksanaan di daerah pinggiran ini menggunakan 8 sekolah dengan 8 guru kelas. Rinciannya 4 sekolah dengan 4 guru kelas sebagai eksperimen dan 4 sekolah dengan 4 guru kelas sebagai kontrol.

Wilayah UPT Pendidikan Depok mewakili lokasi daerah perkotaan di Kabupaten Sleman dan secara geografis berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta. Lingkungan masyarakat siswa bertempat tinggal telah banyak mengalami modernisasi, lingkungan sosial bermasyarakat telah mengalami pergeseran nilai karena modernisasi, dan masyarakatnya bersifat heterogen karena banyak kaum pendatang. Sekolah sebagai sampel penelitian rata-rata jumlahnya di atas 30 siswa tiap kelas. Sekolah yang digunakan sebagai sampel penelitian berjumlah 4 sekolah memiliki kelas *parallel* dengan 8 guru kelas sebagai sampel penelitian. Pada setiap sekolah yang digunakan sebagai sampel penelitian ada guru kelas eksperimen dan guru kelas kontrol

C. Definisi Operasional

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah model pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa. Agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian istilah terkait model pembelajaran ini maka akan dijelaskan sebagai berikut:

ANWAR SENEN, 2015

MODEL PENGEMBANGAN KARAKTER TOLERAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL JAWA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Model Pengembangan Karakter Toleran

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dari definisi pendidikan tersebut, tampak bahwa pengembangan watak (berkarakter) sebagai *aspek afektif* (memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia) porsi nya cukup dominan dibandingkan dengan *aspek kognitif* (memiliki kecerdasan) atau *aspek psikomotor* (memiliki keterampilan yang diperlukan). Model pembelajaran yang akan dikembangkan ini penekanannya pada aspek afektif untuk mengembangkan karakter toleran siswa agar memiliki kepribadian yang berakhlak mulia.

Model ini merupakan suatu desain atau prosedur pembelajaran yang berpedoman pada pandangan bahwa karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang bermoral (Lickona, 2013: hlm. 70-72). Selama proses pembelajaran berlangsung guru berperan sebagai fasilitator, dinamisator, dan evaluator. Menurut Lickona (1991: hlm. 51-53), untuk mengembangkan moral (karakter) dalam proses pembelajaran diperlukan tiga komponen yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Aktivitas kelas pada model ini secara optimal didesain untuk mengeksplorasi kesadaran moral, sikap-keterampilan bersimpati-empati sosial, dan membangun pemahaman pentingnya sikap-hidup bertoleransi. Model pembelajaran ini, dikembangkan menggunakan strategi pembelajaran konstruktivistik melalui pendekatan kontekstual dengan metode diskusi dan bermain peran.

Untuk ketercapaian moral *awareness* pada *aspek kognitif* diperlukan berbagai strategi melalui teknik tanya-jawab antara guru kepada siswa atau

mengembangkan (memotivasi) siswa agar ada keberanian untuk bertanya kepada guru. Daya kreatif guru dalam mengembangkan pembelajaran melalui teknik tanya-jawab (diskusi) seperti ini akan memberikan kemudahan siswa dalam memahami apa yang harus diketahui (moral toleransi) sehingga bisa membedakan mana yang salah dan benar, mana sikap yang boleh dan mana sikap yang tidak boleh dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Pada aspek kognitif, ketercapaian moral *awareness* akan relatif mudah dicapai apabila guru mampu memanfaatkan isu sosial yang tengah terjadi di lingkungan sosial kehidupan siswa dalam bermasyarakat dan berbangsa Indonesia. Media pembelajaran yang aktual-kontekstual menyangkut permasalahan sosial (konflik sosial) dimungkinkan tepat digunakan oleh guru untuk membangun pemahaman siswa sehingga memiliki kesadaran sikap bertoleransi.

Pengembangan karakter toleran didesain menggunakan pembelajaran model konsiderasi. Model Konsiderasi menurut Winecoff (1987) didasarkan pada asumsi-asumsi pendidikan dan kemanusiaan bahwa: a) Perilaku moral dapat memperkuat diri (*self reinforcing*); b) Moralitas merupakan bagian dari kepribadian seseorang daripada merupakan bagian struktur kognitifnya; c) Pendidikan moral sebaiknya diarahkan pada totalitas kepribadian, khususnya dalam interaksi dengan orang lain, perilaku sosial dan etika; d) Siswa terbuka untuk belajar, tetapi mereka membenci dominasi dan kesewenang-wenangan; e) Siswa menghormati orang yang lebih dewasa yang memperlihatkan perilaku standar moral konsiderasi yang tinggi; f) Remaja belasan tahun secara bertahap berkembang dari bentuk ketidak-matangan yang egosentris ke arah kematangan hubungan sosialnya yaitu untuk mempertimbangkan dan membantu orang lain; g) Para siswa harus dihadapkan pada percontohan, bahwa mempertimbangkan orang lain itu menyenangkan, bahwa memperhatikan orang itu merupakan pengalaman yang menguntungkan dan merupakan cara hidup yang harmonis.

Pusat Pengkajian Pedagogik (P3) UPI, mendefinisikan pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai “Pembelajaran yang mengarah pada

penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah”. Terkait pendidikan karakter ini, ada tiga ide pikiran penting untuk bisa diwujudkan melalui sebuah proses pembelajaran di sekolah, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai; 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian; dan 3) menjadi satu dalam perilaku (Kesuma dkk, 2012: hlm. 5).

Tentang toleransi, UNESCO (1994: hlm. 15) memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Tolerance is not an end but a means; it is the minimal essential quality of social relations that eschew violence and coercion. Without tolerance, peace is not possible. With tolerance, a panoply of positive human and social possibilities can be pursued, including the evolution of a culture of peace.”

Toleransi bukan suatu jalan akhir tetapi toleransi sebagai jalan tengah. Dalam hubungan sosial, toleransi merupakan ukuran esensial minimal yang mampu menolak terjadinya kekerasan. Kedamaian tidak akan terwujud apabila tidak ada toleransi. Dengan toleransi akan menumbuhkan kekuatan hubungan antar manusia yang di dalamnya secara evolusi akan tumbuh budaya hidup yang damai.

Di dalam model pembelajaran yang dikembangkan ini mengacu pada pendapat Narmoatmojo (2012: hlm. 4-5), bahwa toleransi sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dijelaskan oleh Narmoatmojo (2012: hlm. 6-7), bahwa karakter toleransi dapat dikembangkan melalui proses intervensi. Intervensi karakter toleransi di dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara mengorganisasikan isi dan modusnya. Isi karakter toleransi diwujudkan dalam suatu materi pembelajaran atau hanya dilesapkan dalam suatu materi pembelajaran.

2. Pendidikan IPS berbasis Kearifan Lokal Jawa

Pendidikan IPS memiliki pengertian, bahwa:

“Social Studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote Civic competence. Within school program,

ANWAR SENEN, 2015

**MODEL PENGEMBANGAN KARAKTER TOLERAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL JAWA MELALUI
PENDEKATAN KONTEKSTUAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines such as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people to develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.” (NCSS, 1994: hlm. vii; Wiriaatmadja, 2014-2015: hlm. 2)

Pendidikan IPS ialah suatu studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kompetensi warga negara. Dalam program di sekolah pendidikan IPS menggambarkan studi sistematis terkoordinasi pada disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, hubungan, dan sosiologi serta konten yang sesuai dari ilmu humaniora, ilmu matematika, dan ilmu alam. Tujuan utama dari IPS adalah untuk membantu generasi muda dapat mengembangkan kemampuan membuat keputusan yang bijaksana untuk kepentingan publik sebagai warga masyarakat yang demokratis di tengah keberagaman budaya dan di tengah dunia yang saling tergantung. Sementara, Depdiknas Puskur (2001 : hlm. 9) mendefinisikan IPS sebagai suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi.

Somantri (2001: hlm. 44) berpendapat bahwa Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah bisa diartikan sebagai (1) Pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideology Negara dan agama; (2) Pendidikan IPS yang menekankan pada isi dan metode berpikir ilmuan sosial; (3) pendidikan IPS yang menekankan pada *reflective inquiry*; dan (4) Pendidikan IPS yang mengambil kebaikan-kebaikan dari butir 1, 2, 3, di atas.

Dalam mengembangkan model pembelajaran IPS pada penelitian ini menggunakan pengelompokan model pengajaran Joyce yaitu *the social family*

(kelompok pengajaran sosial). Model pengajaran sosial (Joyce, 2009: hlm. 295), sebagaimana namanya menitikberatkan pada tabiat sosial, bagaimana kita mempelajari tingkah laku sosial, dan bagaimana interaksi sosial tersebut dapat mempertinggi hasil capaian pembelajaran akademik. Hampir semua penggagas teori model sosial percaya bahwa peran utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan warga negara yang akan mengembangkan tingkah laku demokratis yang terpadu, baik dalam tataran pribadi maupun sosial.

Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya (Geertz, 1963: hlm. 26). Dalam desain model pembelajaran IPS yang dikembangkan ini kearifan lokal Jawa menjadi tolak ukur membangun harkat dan martabat manusia untuk mewujudkan masyarakat berbangsa Indonesia yang harmonis. Menurut Wagiran (2012: hlm. 334) hakekat hidup manusia Jawa adalah adanya keharusan untuk menegakkan kuasa keteraturan agar tercapai tujuan kosmos, yaitu harmoni, keadilan, dan keteraturan.

Sifat dan perilaku masyarakat Jawa dapat dilihat melalui bahasa atau kegiatan berbahasanya. Konsep nilai-moral di dalam ungkapan berfungsi untuk menggambarkan budaya yang merekat masyarakatnya dalam kesatuan aktivitas yang berupa anjuran, larangan, pedoman untuk bertindak yang patut dipertahankan karena bermuatan positif dalam menentukan sikap hidup. Di samping itu, ada pula makna ungkapan yang memudar nilainya karena tidak baik dilakukan pada situasi tertentu. Nilai-nilai budaya lokal atau kearifan lokal mengandung pedoman etika, pandangan hidup, tradisi, falsafah dan sebagainya yang bisa dijadikan sebagai salah satu keseimbangan hidup dalam negara yang heterogen ini (Sartini, 2009: hlm. 29-30).

Menurut Djoko Soerjo (*wawancara* tgl. 15 September 2014) di dalam pendidikan IPS berbasis kearifan lokal Jawa untuk mengembangkan karakter toleran didasari oleh perilaku bermoral yang bagi orang Jawa harus bisa

berperilaku yang menunjukkan *kaluhuraning budi*. Perilaku bermoral toleransi dan menampilkan *kaluhuraning budi* dapat di tunjukkan melalui *pituduh*, *wewaler* atau *petatah-petitih* Jawa yang mengatakan antara lain: *tepa slira*, *ngono ya ngono ning aja ngono*, *rukun agawe santosa crah agawe bubrah*, dan *empan papan*.

3. Pembelajaran melalui Pendekatan Kontekstual

Para ahli psikologi Gestalt memandang bahwa belajar terjadi bila diperoleh *insight* (pemahaman). Dikatakan bahwa *insight* timbul secara tiba-tiba, bila individu telah dapat melihat hubungan antara unsur-unsur dalam situasi problematis. Dikatakan pula bahwa *insight* timbul pada saat individu dapat memahami struktur yang semula merupakan suatu masalah (Gagne, 1970: hlm. 14).

Menurut Hill (2012: hlm. 32-33) penganut teori belajar *koneksionis* sepakat untuk memandang persoalan pembelajaran sebagai persoalan hubungan (koneksi) antara stimuli dan respon. Respon bisa berujud item perilaku, sementara stimulus bisa berujud sembarang input energy yang cenderung untuk mempengaruhi perilaku. Koneksi-koneksi ini merupakan bentuk sederhana dari variabel perantara dan disebut dengan bermacam-macam nama, seperti kebiasaan (*habit*) atau hubungan stimulus-respon (*stimulus –response bonds*). Akan tetapi, titik tekan diletakkan pada respon yang terjadi, stimuli (dan barangkali kondisi lainnya) yang menghasilkannya, dan bagaimana berubahnya hubungan antara stimuli dan respon tersebut seiring pengalaman yang dialami.

Di dalam teori belajar *kognitif*, interpretasi belajar memusatkan pembahasannya pada kognisi (persepsi, sikap, atau keyakinan, sebagai variabel perantara yang lebih kompleks) yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi lingkungannya, dan pada bagaimana kognisi ini menentukan perilaku. Dalam interpretasi ini, pembelajaran adalah studi mengenai bagaimana kognisi dimodifikasi oleh pengalaman. Piaget (1957) berpendapat, bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni asimilasi,

akomodasi, dan *equilibrasi* (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi (Ghufron; 2012; 19).

Di dalam memahami pembelajaran, Bruner (1975: hlm. 11) memberi perhatian besar pada cara anak-anak menalar dunia mereka dan cara bahasa dan pikiran menghasilkan makna. Dia melihat akuisisi pengetahuan dan pemahaman sebagai sesuatu yang memiliki tiga aspek yang berbeda, atau membentuk representasi, yakni: pemeranan, ikonik, dan simbolik. *Enactive* (pemeranan) berdasarkan tindakan, *ikonik* adalah suatu tindakan tersebut digantikan oleh sebuah citra, dan *simbolic* diekspresikan dalam bentuk bahasa. Semua pembelajaran melibatkan sebuah interaksi antara tiga bentuk representasi tersebut. Tergantung pada jumlah pengalaman sebelumnya dari seseorang, yang akan lebih condong pada salah satu dari ketiga representasi tersebut.

Sama seperti Bruner, bahwa Vigotsky sangat memperhatikan masalah bagaimana bahasa mempengaruhi pembelajaran dan bagaimana pembelajaran ditingkatkan melalui interaksi sosial. Gagasannya adalah tentang ‘zona perkembangan proksimal’ (*zone of proximal development*). Di situ dikatakan bahwa pelajar dibantu untuk menuju pada tingkat performansi yang lebih tinggi melalui dukungan dari teman-temannya atau dari gurunya (Ghufron, 2012: hlm. 25).

Pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual mendasarkan pada filosofi konstruktivisme. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Glaserfeld, 1989: hlm. 84). Para konstruktifis percaya bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (siswa). Siswa sendirilah yang harus

mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka (Lorsbach & Tobin, 1992: hlm. 67).

Dalam proses konstruksi, menurut Glasersfeld (1989: hlm. 43) diperlukan beberapa kemampuan sebagai berikut: (1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman; (2) kemampuan membandingkan, mengambil keputusan (justifikasi) mengenai persamaan dan perbedaan, dan (3) kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain. Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman sangat penting karena pengetahuan dibentuk berdasarkan interaksi dengan pengalaman-pengalaman tersebut. Kemampuan membandingkan sangat penting untuk dapat diterapkan dengan menarik sifat yang lebih umum dari pengalaman-pengalaman khusus serta melihat kesamaan dan perbedaannya untuk dapat membuat klasifikasi dan membangun suatu pengetahuan. Kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain karena kadang seseorang lebih menyukai pengalaman tertentu daripada yang lain, maka muncullah soal nilai dari pengalaman yang dibentuk.

Di dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual strategi pembelajaran yang dianggap tepat adalah pembelajaran konstruktivistik.

“Strategi pembelajaran kontekstual adalah konstruktivistik, yaitu belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta. Fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan” (Diraktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2003: hlm. 26; Yamin, 2012: hlm. 2)

Dalam pendekatan konstruktivis, siswa menyusun sendiri pengetahuannya (Santrock, 2011: hlm. 389). Secara umum pendekatan konstruktivis sosial merupakan pendekatan yang menekankan pada konteks sosial dari pembelajaran dan bahwa pengetahuan itu dibangun dan dikonstruksi secara bersama (Bearison & Dorval, 2002). Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat mereka bertemu dengan pemikiran

orang lain dan saat mereka berpartisipasi dalam pencarian pemahaman bersama (Gauvain, 2001). Menurut pendekatan konstruktivis Piaget, murid mengkonstruksi pengetahuan dengan mentransformasikan, mengorganisasikan dan mereorganisasikan pengetahuan dan informasi sebelumnya. Vygotsky menekankan bahwa siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Isi dari pengetahuan ini dipengaruhi oleh kultur di mana siswa tinggal, yang mencakup bahasa, keyakinan, dan keahlian/keterampilan. Dalam model Piaget dan Vygotsky, guru berfungsi sebagai fasilitator dan membimbing ketimbang sebagai pengatur dan pembentuk pembelajaran anak (Santrock, 2011: hlm. 390).

4. Uji Model dan Uji Keterterapan Model

Seperti telah dijelaskan pada sub bab metode dan desain penelitian, bahwa penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan. Dari hasil studi pendahuluan maka disusun sebuah rancangan model pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa. Selanjutnya, rancangan model yang telah disusun diuji melalui penelitian dengan metode *Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dari hasil *Action Research* akan diperoleh sebuah model yang telah siap untuk diuji keterterapannya pada sekolah secara terbatas guna membuktikan tingkat efektivitas model. Untuk mendapatkan gambaran seberapa efektif model pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa dapat meningkatkan hasil belajar maka digunakan penelitian dengan metode *Quasi Experimental Design*. Pengukuran keberhasilan menggunakan rumus t test sampel related.

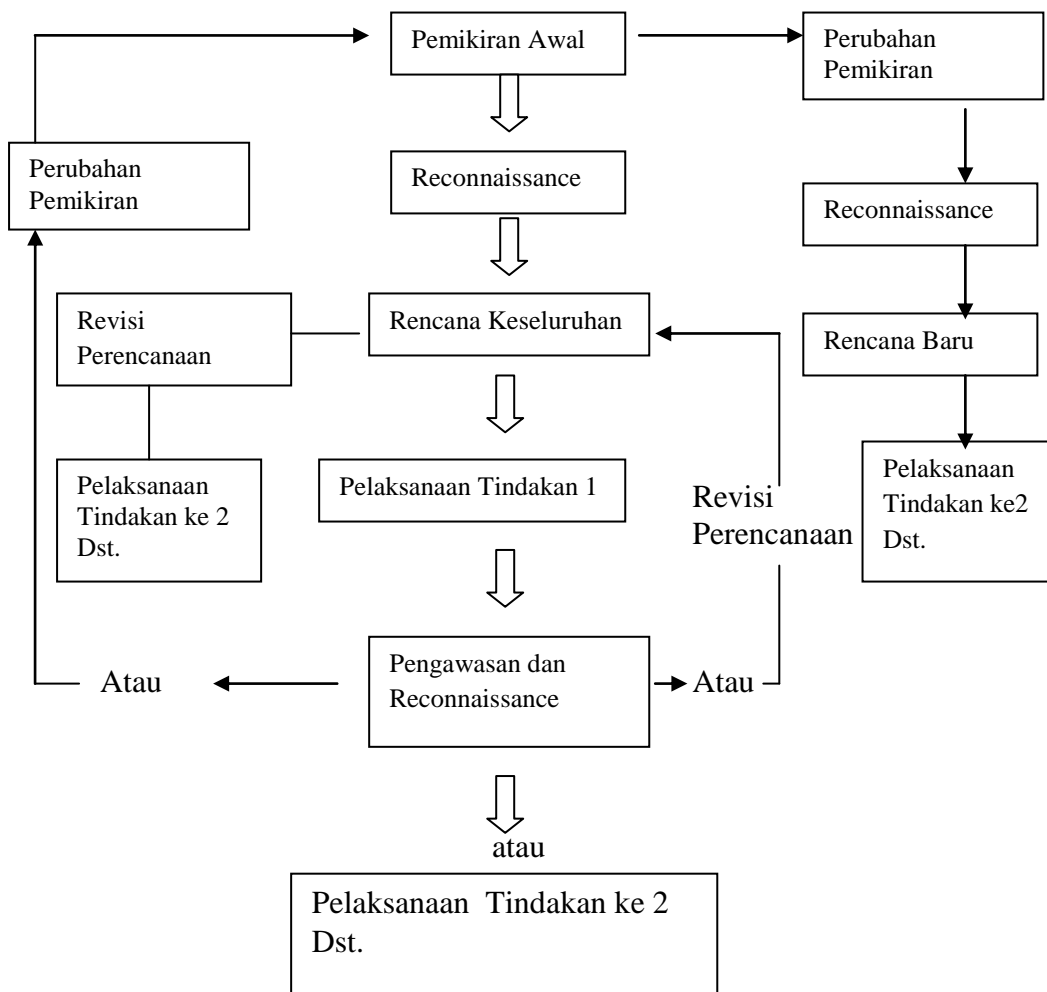
a. Uji model melalui *action research*.

Hopkins (1993: hlm. 44) mengemukakan bahwa: “*Action research combines as substantive act with a research procedure, it is action disciplined by enquiry, a personal attempt act understanding while engaged in process of improvement reform*”. Berdasarkan pendapat

tersebut dapat dipahami bahwa penelitian tindakan merupakan kombinasi dari tindakan substantif dengan menggunakan prosedur penelitian, tindakan yang berdisiplin yang lazim menyertai proses inkuiri; suatu upaya untuk mencari pemahaman dan pengertian sambil melibatkan diri dalam proses perbaikan dan pembaharuan.

Kemmis (1988: hlm. 39) berpendapat bahwa penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri yang disertai reflektif diri yang dilakukan oleh para pelaku dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki secara rasional dan adil, yaitu (1) Praktik pendidikan yang mereka lakukan; (2) Pemahaman dan pengertian tentang pendidikan yang mereka lakukan, dan (3) situasi praktik. Menurut Ebbutt, untuk memahami proses penelitian tindakan kelas ialah dengan memikirkannya sebagai suatu seri dari siklus yang berturut-turut, dengan setiap siklus mencakup kemungkinan masukan balik informasi di dalam dan di antara siklus (Hopkins, 1993: hlm. 50-51; Wiriaatmadja, 2007: hlm. 68). Desain *Action Research* seperti yang dimaksud Ebbutt tergambar di bawah ini.

Gambar 3.8: Penelitian Tindakan Kelas Model Ebbutt (Hopkins, 1993: hlm. 50-51; Wiriaatmadja, 2007: hlm. 67).



Stephen Kemmis dikutip oleh Supriatna (2007: hlm. 191) berpendapat bahwa *action research* atau PTK merupakan penelitian yang bersifat reflektif diri (guru) dalam berhubungan dengan kurikulum serta para siswa di kelas dengan tujuan untuk memecahkan persoalan pembelajaran yang berhubungan dengan a) praktek pembelajaran di dalam kelas, b) pemahaman guru tentang kegiatan praktek pembelajaran, dan c) situasi bagaimana praktek pembelajaran itu terjadi.

Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah memberikan masukan bagi pengambilan keputusan praktis dalam situasi kongrit, dan validitas teori atau hipotesis yang dihasilkan tidak tergantung hanya pada uji coba

kebenaran ilmiah semata, namun terlebih pada manfaatnya dalam membantu guru bertindak lebih terampil. Dalam penelitian tindakan kelas, teori tidak divalidasikan secara terpisah kemudian diaplikasikan pada praktek, melainkan divalidasikan melalui praktek (Wiriaatmadja, 2007: hlm. 75).

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan ditemukan bahwa ada persoalan praktek pembelajaran oleh guru IPS SD dalam proses belajar mengajar (PBM) di kelas. Persoalan yang dimaksud ialah para guru dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS pada umumnya: a) masih menekankan ceramah dan *textbook*; b) guru sentris dan siswa belum maksimal dilibatkan secara aktif selama PBM; c) tidak tercermin adanya aktualisasi oleh guru terhadap materi ajar (buku pegangan) secara kontekstual guna ketercapaian tujuan pembelajaran; d) belum memanfaatkan media pembelajaran yang diperlukan; dan e) evaluasi hasil belajar terbatas pada pencapaian ranah kognitif. Berdasarkan pada temuan tersebut selanjutnya ialah melakukan upaya *perbaikan* dengan cara menyusun persiapan pembelajaran yang berujud RPP dan segala perangkatnya guna dapat dilaksanakan oleh guru dalam PBM IPS di sekolah dasar. Upaya yang dilakukan untuk perbaikan dalam PBM IPS ini sesuai dengan fokus penelitian yaitu bertujuan mengembangkan karakter toleran siswa melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa. Persiapan yang dilakukan antara lain dengan melakukan studi referensi, studi lapangan, dan konsultasi dengan ahli pendidikan bahasa dan budaya Jawa.

Setelah RPP dan segala perangkat pembelajaran yang diperlukan mendapat persetujuan dari *expert* pendidikan bahasa dan budaya Jawa kemudian peneliti berdiskusi dengan guru mitra yang akan melaksanakan PBM pada saat PTK dilaksanakan. Selanjutnya, guru mitra PTK melaksanakan *action* melalui PBM sementara peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan di mana hasil pengamatan dianalisis dan dievaluasi untuk didiskusikan sekaligus sebagai bahan refleksi kepada

guru mitra agar melakukan perbaikan yang diperlukan pada saat pembelajaran.

Kelayakan model ditentukan melalui *validasi* data pada saat PTK berlangsung dengan cara triangulasi atau kaji banding yaitu: a) RPP dan perangkat pembelajaran dapat dilaksanakan dengan akurat selama PBM oleh guru mitra; b) respon siswa menunjukkan antusias mengikuti PBM dan dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar; c) melibatkan Kepala Sekolah sebagai pengamat pada saat PBM berlangsung dan memberikan respon positif pada *action* yang ditampilkan oleh guru mitra; dan d) aktivitas belajar siswa dalam menerima materi pembelajaran oleh guru mitra PTK sudah menunjukkan kejenuhan.

b. Uji Keterterapan model melalui *Quasi Experimen*

Untuk mendapatkan gambaran seberapa besar keefektifan model yang dikembangkan adalah dengan menggunakan metode *Quasi Experimen*. Pada tahap ini, model pengembangan karakter toleran yang telah diuji melalui PTK selanjutnya diuji keterterapannya (efektivitasnya) di kelas eksperimen pada sekolah di wilayah sekolah daerah urban secara terbatas sebagai uji tahap I. Dari uji terbatas tahap I hasilnya dianalisa dan diperbaiki untuk dilanjutkan pada uji terbatas tahap II di kelas eksperimen pada sekolah di wilayah sekolah daerah pinggiran dan daerah perkotaan.

Pada kelas eksperimen ini, guru mitra mendapatkan diseminasi bagaimana menyampaikan model pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa dan kelengkapan pembelajaran yang telah disiapkan. Kelengkapan perangkat pembelajaran sebagai instrument pembelajaran di kelas antara lain berupa RPP, materi pembelajaran, LKS diskusi, LKS pedoman bermain peran, media pembelajaran, dan soal tes evaluasi hasil belajar termasuk kunci jawaban.

Guru mitra pada kelas eksperimen diharapkan dapat menyampaikan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan penelitian yaitu gambaran

model pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa dapat difahami dan meningkatkan kesadaran bertoleransi siswa. Guru mitra pada kelas kontrol tidak mendapatkan diseminasi dan tidak mendapatkan kelengkapan pembelajaran seperti guru mitra kelas eksperimen. Guru pada kelas kontrol mendapatkan soal tes dan kunci jawaban saja dan tidak mengikuti diseminasi. Sesuai dengan tujuan penelitian, bahwa kelas kontrol digunakan untuk memberikan perbandingan hasil evaluasi yang dilaksanakan pada kelas eksperimen. Diharapkan, hasil evaluasi belajar siswa pada kelas kontrol dapat menguatkan keberhasilan evaluasi belajar siswa pada kelas eksperimen yaitu ada perbedaan hasil secara signifikan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Menurut Sugiyono (2008: hlm. 196) pengujian hipotesis komparatif dua sampel hipotesisnya adalah ada perbedaan hasil evaluasi belajar siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pengujian hipotesis menggunakan t- test dengan rumus :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}} \quad (\text{Polled varian})$$

Keterangan:

t : nilai berujud angka yang menggambarkan efektifitas hasil belajar.

\bar{X}_1 : nilai rata-rata kelas eksperimen

\bar{X}_2 : nilai rata-rata kelas kontrol

n_1 : jumlah anggota sampel kelas eksperimen

n_2 : jumlah anggota sampel kelas kontrol

S_1^2 : nilai simpangan baku kelas eksperimen

S_2^2 : nilai simpangan baku kelas kontrol

Karena sampel berkorelasi/berpasangan mebandingkan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen maka rumus yang digunakan adalah

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}}\right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}}\right)}} \quad (\text{t test sampel related})$$

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari:

1. Pedoman wawancara, yaitu untuk memperoleh gambaran pengelolaan pembelajaran IPS di SD kelas V pada sekolah di Kabupaten Sleman bagaimana dilaksanakan (secara faktual).
2. *Course experience questionnaire* (CEQ), yaitu untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa melalui pendekatan kontekstual secara faktual dan keefektifan hasil pengembangan model pengembangan karakter toleran sebagai upaya meningkatkan kesadaran bertoleransi melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa berdasarkan persepsi siswa. Instrumen pembelajaran terangkum dalam RPP telah mendapatkan uji validitas dari *expert* pada bidang pendidikan dan budaya Jawa. Instrumen tersebut adalah:
 - a. Instrumen evaluasi hasil belajar siswa berbentuk tes pilihan ganda berjumlah 27 soal tes (terlampir).
 - b. Evaluasi hasil belajar siswa berbentuk tes dengan skala Likert berjumlah 10 soal tes (terlampir).
 - c. LKS diskusi (terlampir di RPP).
 - d. LKS bermain peran (terlampir di RPP)
3. *Tutor evaluation questionnaire* (TEQ). Instrumen ini digunakan untuk mengetahui peran yang telah dilakukan oleh guru selama memfasilitasi kegiatan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa melalui pendekatan kontekstual secara faktual dan hasil pengembangan model dari perspektif siswa dan perspektif pengawas (validator). Instrumen yang digunakan telah mendapatkan uji validitas dari *expert* pada bidang pendidikan dan budaya Jawa. Instrumen yang digunakan adalah:
 - a. Instrumen pengelolaan pembelajaran selama proses belajar-mengajar berlangsung (terlampir).
 - b. Instrumen keterlaksanaan model terkait pelaksanaan metode

diskusi dan bermain peran yang dilaksanakan oleh guru selama proses pembelajaran (terlampir).

- c. Instrumen terbuka untuk mengetahui kebutuhan dan kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa (terlampir).
- d. Instrumen penilaian perangkat pembelajaran dari perspektif guru sebagai praxis lapangan yang melaksanakan pembelajaran (terlampir)
- e. Instrumen penilaian perangkat pembelajaran dari perspektif pengawas sebagai validator proses pembelajaran berlangsung (terlampir).
- f. Instrumen penilaian dari perspektif siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa (terlampir).

Instrumen penilaian pengembangan model dimodifikasi dari Hobri (2010). Penghitungan secara kuantitatif dari hasil uji keefektifan model pada tahap I dan tahap II menggunakan program SPSS.

E. Prosedur Penelitian

Berdasarkan pada desain *Research and Development* maka kegiatan penelitian ini secara garis besar dilaksanakan melalui dua tahapan, yaitu tahap pendahuluan dan tahap pengembangan. Pada tahap pendahuluan dapat dikatakan sebagai tahap *research* yang dimulai dari studi lapangan dan studi literatur, perancangan model, dan diakhiri dengan uji model melalui PTK, sementara tahap *development* (pengembangan) dilaksanakan melalui uji keterterapan model secara terbatas tahap I dan tahap II guna mengetahui tingkat keefektifan model. Tahap ketiga untuk implementasi model secara luas tidak dilakukan mengingat keterbatasan waktu menyelesaikan studi bagi peneliti.

1. Tahap Studi Pendahuluan.

Pada tahap penelitian pendahuluan ini aktivitas yang dilakukan meliputi studi literatur dan studi lapangan. Studi literatur dimaksudkan untuk memahami yang berhubungan dengan teori tentang pendidikan karakter dan toleransi, teori belajar, kearifan lokal Jawa, pendidikan IPS dan strategi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual untuk dikembangkan guna mendukung penelitian.

Studi lapangan merupakan kegiatan pra-survey yang bersifat deskriptif. Tujuan utama studi pra-survey adalah untuk mengumpulkan informasi tentang variabel penelitian (Sudjana & Ibrahim, 1989: hlm. 74). Dalam penelitian pra-survey ini dilakukan untuk memperoleh gambaran apa adanya tentang SDM guru SD kelas V, kurikulum IPS SD, RPP yang disiapkan guru, dan kegiatan pembelajaran IPS kelas V pada sekolah dasar di Kabupaten Sleman DIY. Melalui penelitian pra-survey ini diperoleh jawaban tentang pendidikan guru, masa kerja guru, isi kurikulum IPS SD, bagaimana guru menyusun RPP, seperti apa RPP yang disusun guru, dan bagaimana guru menyampaikan materi pelajaran IPS. Dari studi lapangan ini, juga dapat diperoleh suatu gambaran tentang kendala dan peluang guru dalam mengembangkan profesionalnya untuk menerapkan model pembelajaran yang akan dikembangkan melalui penelitian ini.

Dalam studi pendahuluan ini kegiatan penelitian diarahkan untuk menggali berbagai hal yang terkait dengan upaya mempersiapkan model pengembangan karakter toleran untuk meningkatkan kesadaran bertoleransi siswa melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa pada guru SD Kelas V di Kabupaten Sleman. Studi lapangan ini terkait dengan deskripsi dan analisis model pengembangan karakter toleran yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa. Aspek yang dikaji adalah konten pengembangan karakter toleran serta keefektifannya dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa di SD kelas V di Kabupaten Sleman DIY.

2. Tahap Studi Pengembangan.

Pada tahap ini, proses pembentukan model untuk mengembangkan karakter toleran siswa dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa berupa serangkaian kegiatan yang dimulai dari merancang desain model awal (model yang akan dikembangkan) hingga terbentuknya sebuah model yang dianggap valid dan sempurna. Model hasil rancangan selanjutnya diuji melalui *Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sehingga diperoleh model hipotetik guna dapat divalidasi keterterapannya pada sekolah secara terbatas. Proses pembentukan model tersebut dilakukan secara kolaboratif antara peneliti sebagai fasilitator dan guru pengampu matapelajaran IPS di SD N 1 Godean kelas V sebagai mitra PTK.

Kegiatan penelitian ini bermuara pada rumusan model pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPS, pengembangan kerjasama, pengembangan perangkat pembelajaran, uji model, uji keterterapan model secara terbatas, dan perbaikan model pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa. Pengembangan dalam tahap ini meliputi:

a. Pengembangan elemen pembelajaran IPS .

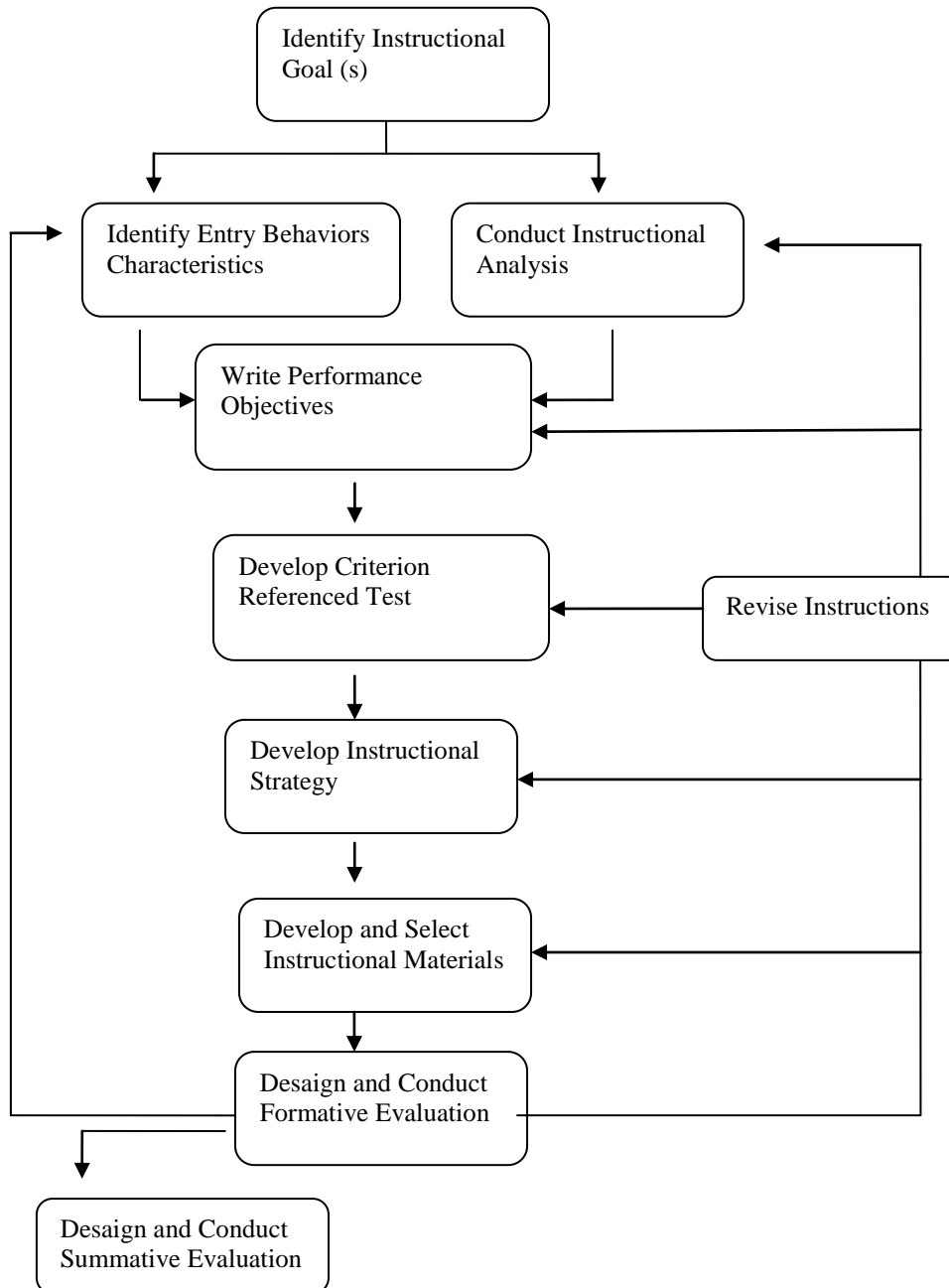
Pengembangan pembelajaran IPS diawali dengan melakukan analisis pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dengan tujuan mengembangkan karakter toleran berbasis kearifan lokal Jawa. Diharapkan dari hasil analisis pembelajaran ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun komponen-komponen pembelajaran IPS yang lebih efektif.

b. Pengembangan komponen-komponen dalam pembelajaran IPS.

Pengembangan komponen pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa dalam mengembangkan karakter toleran siswa mencakup: (1) Pembelajaran dikembangkan bukan hanya pada konsep kognitif di kelas, tetapi lebih menekankan pada pengembangan nilai-sikap toleransi khususnya diambil dari

kearifan lokal Jawa secara kontekstual; (2) Sumber belajar diperoleh dari perpustakaan, buku pelajaran, internet dan pemberitaan dari media cetak atau media elektronik terkait fakta sosial berupa konflik sosial dengan latar belakang intoleransi yang sedang berkembang guna membangun nilai-moral siswa untuk bisa mengambil keputusan atas dasar nilai toleransi dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia; (3) Pengembangan instrumen/perangkat pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa yang dibutuhkan untuk mengembangkan karakter toleran siswa. Wujud instrumen sebagai perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah RPP, materi pembelajaran, LKS diskusi, LKS pedoman bermain peran, dan alat evaluasi pembelajaran berupa soal tes. Langkah-langkah dalam menyusun perangkat pembelajaran tersebut seperti yang digambarkan oleh Dick & Carey (1990: hlm. 12) dimulai dari menentukan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi karakter yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran, merumuskan tujuan dalam bentuk sikap-perilaku yang diharapkan, mengembangkan kriteria soal tes, mengembangkan strategi pembelajaran, memilih dan mengembangkan materi pembelajaran, dan menyusun evaluasi belajar dalam bentuk soal tes formatif. Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah mengembangkan nilai-moral-sikap toleransi. Langkah-langkah penyusunan perangkat pembelajaran tersebut tergambar di bawah ini.

Gambar 3.9: Langkah-langkah penyusunan perangkat pembelajaran



Sumber: Dick & Carey (1990: hlm. 12).

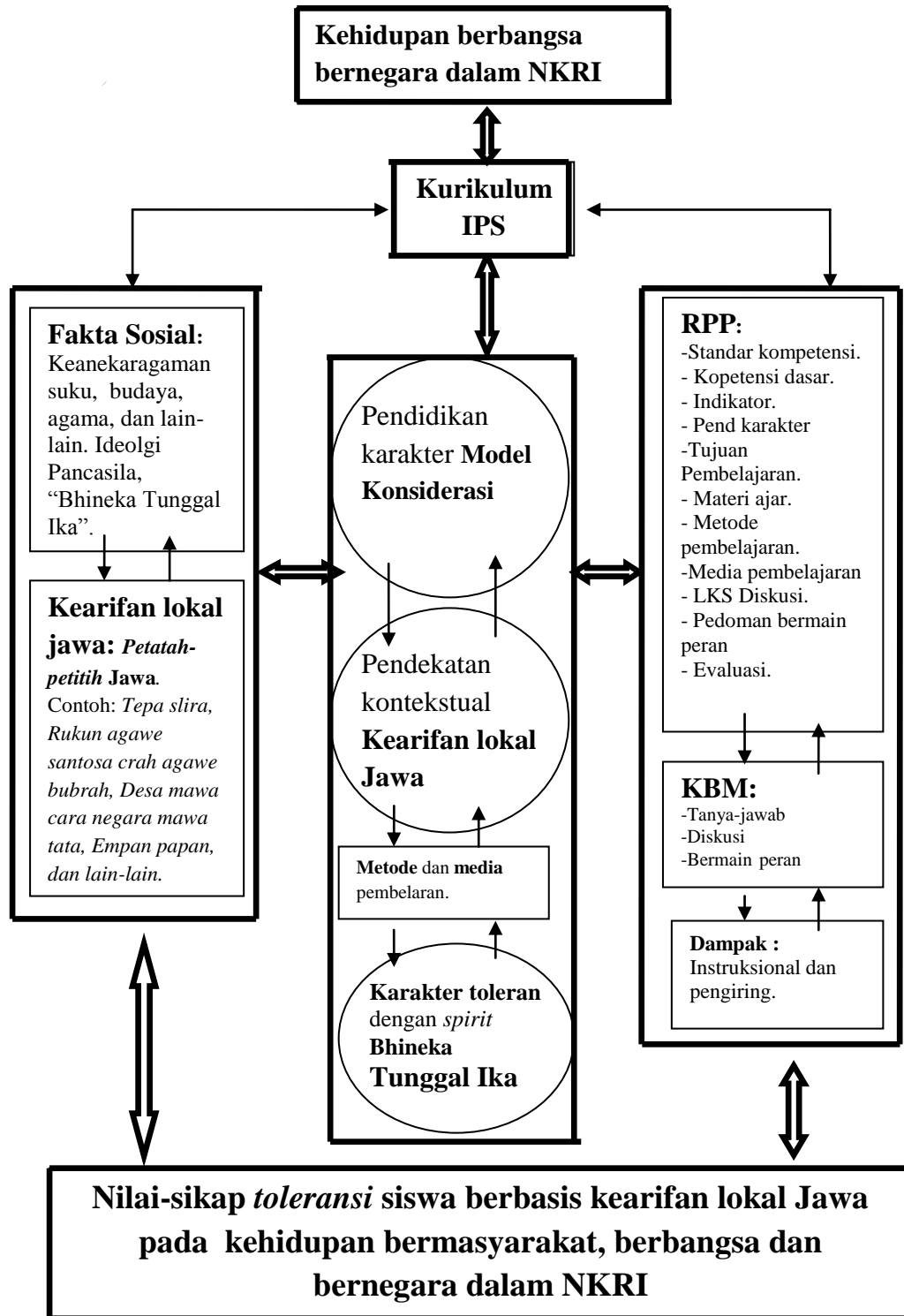
Pada tahap pengembangan ini, uji model pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa dilakukan melalui tiga tahapan yaitu 1) uji validasi oleh pakar (*expert*) bidang pendidikan dan budaya Jawa; 2) uji model

melalui *Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ; dan 3) uji coba keterterapan model dengan eksperimen terbatas.

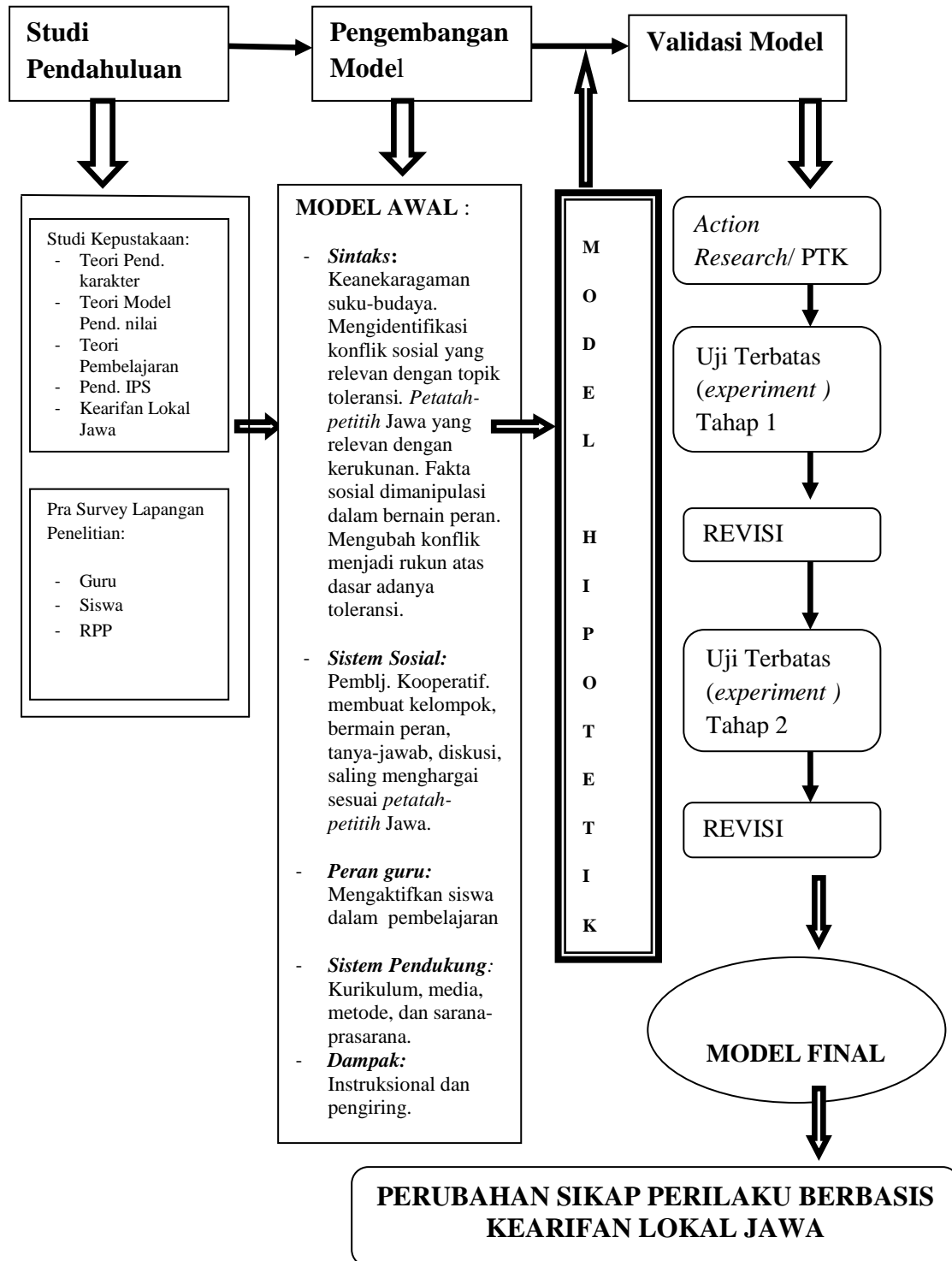
Uji model pengembangan karakter toleran melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa ini dapat dikatakan berhasil apabila model ini efektif untuk meningkatkan kesadaran bertoleransi siswa. Model dapat dikatakan efektif apabila hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik daripada siswa kelas kontrol.

Prosedur penelitian ini dapat digambarkan melalui dua tahap, yaitu menggambarkan model hipotetik yang akan diuji melalui PTK (gambar 3.8) dan bagaimana prosedur penelitian pengembangan model pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa sampai pada tahap uji terbatas. Prosedur penelitian secara garis besar dilakukan melalui tiga tahapan yaitu, dimulai dari studi pendahuluan dilanjutkan dengan pengembangan model, dan diakhiri dengan uji model atau validasi model (lihat gambar 3.10 dan gambar 3.11 desain penelitian). Gambar yang dimaksud sebagai berikut:

Gambar 3.10: Hypotetik Model Pengembangan Karakter Toleran Pada Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Jawa



Gambar 3.11: Prosedur Penelitian Model Pendidikan Kaerakter untuk Mengembangkan Karakter Toleran Siswa dalam Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Jawa.



3. Pelaksanaan Pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa oleh guru didasarkan pada tahapan pendidikan moral menurut Thomas Lickona (1991: hlm. 51-53), yaitu dimulai dari:

- a. *Moral Knowing*. Pada tahap ini guru menjelaskan bahwa nilai toleransi diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara agar kehidupan sosial bermasyarakat berjalan harmonis dan bisa saling menghargai-menghormati satu dengan yang lain. Guru dalam menjelaskan kepada siswa menggunakan contoh-contoh konflik sosial yang tengah terjadi dan dimuat pada media cetak atau media elektronik agar penjelasan tentang perlunya toleransi dapat dipahami dengan mudah oleh siswa.
- b. *Moral Feeling*. Pada tahap ini guru membangun kesadaran bertoleransi kepada siswa melalui metode diskusi terkait pengambilan keputusan untuk bersikap toleransi berdasarkan pada *petatah-petitih* atau *pituduh* atau *wewaler* Jawa oleh siswa dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara Indonesia.
- c. *Moral Action*. Pada tahap ini guru membimbing siswa untuk dapat menghayati dan melaksanakan hidup bermasyarakat yang harmonis dengan berperilaku menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi melalui metode bermain peran. Naskah sebagai pedoman bermain peran telah disiapkan oleh peneliti tetapi penghayatan dalam melaksanakan peran diserahkan sepenuhnya kepada guru dan siswa.

Pada dasarnya, kearifan lokal Jawa guna mengembangkan karakter toleran siswa dalam pembelajaran IPS tidak hanya dapat dilakukan dengan menggunakan *petatah-petitih* atau *pituduh* atau *wewaler* Jawa, tetapi bisa juga menggunakan *lelagon* Jawa atau menggunakan permainan *dolan* *bocah*. Mengingat keterbatasan alokasi waktu pembelajaran yang

disediakan di sekolah maka pengembangan karakter toleran dalam penelitian ini hanya menggunakan kearifan lokal Jawa yang berujud *petatah-petitih* atau *pituduh* atau *wewaler* Jawa.

F. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Studi dokumentasi, yaitu digunakan untuk mendapatkan informasi tentang bukti-bukti yang dapat menggambarkan bagaimana kesadaran bertoleransi siswa dapat dilaksanakan dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa secara faktual. Studi dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan cara melihat, mencermati, dan mencatat hal-hal yang dianggap perlu sesuai dengan tujuan penelitian. Studi dokumentasi yang dianggap penting antara lain terkait: RPP, cara mengajar guru, strategi pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan guru, perpustakaan, dan kearifan lokal Jawa sebagai sumber belajar IPS.

Khusus pada kelas PTK, peneliti melakukan pengamatan secara intensif kepada guru mitra saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, peneliti mencatat, mengambil gambar dengan diphoto dan video seluruh proses pembelajaran dari awal sampai selesai materi pelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa.

- b. *Indepth interview*, digunakan untuk memperoleh informasi tentang pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa melalui pendekatan kontekstual. *Indepth interview*, dilakukan peneliti pada hal-hal yang terkait bagaimana kearifan lokal Jawa dimaknai oleh guru atau siswa pada kehidupan sehari-hari.
- c. Observasi, dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang sekolah tempat penelitian, SDM guru yang terlibat penelitian, dan dinamika

individu atau kelompok selama pelaksanaan pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa pada kelas PTK.

- d. Wawancara secara tertulis-terstruktur menggunakan instrument terbuka, digunakan untuk memperoleh informasi mengenai keefektifan pelaksanaan model pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa dan peran yang dilakukan oleh guru mitra. Wawancara tertulis-terstruktur ini dilakukan pada siswa dan guru kelas eksperimen. Wawancara tertulis-terstruktur juga dilakukan kepada Pengawas SD yang bertindak sebagai validator selama proses pembelajaran oleh guru eksperimen.
- e. Wawancara kepada *ahli sejarah sosial-budaya* digunakan untuk mendapatkan gambaran lapangan tentang konsep toleransi dalam perspektif budaya Jawa.

2. Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk:

- 1) Menggambarkan bagaimana model pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa secara faktual dapat meningkatkan kesadaran bertoleransi siswa pada tahap uji model melalui PTK;
- 2) Menggambarkan bagaimana model pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa di kelas eksperimen dapat meningkatkan kesadaran bertoleransi siswa
- 3) Menggambarkan efektifitas perangkat pembelajaran hasil pengembangan digunakan dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual.berbasis kearifan lokal Jawa
- 4) Menggambarkan bagaimana perbedaan hasil belajar siswa

menggunakan model pengembangan karakter dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa di sekolah daerah pinggiran, di daerah urban, dan di daerah perkotaan.

- 5) Menggambarkan bagaimana peran yang dilakukan oleh guru kelas eksperimen meningkatkan kesadaran bertoleransi siswa melalui model pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa.

b. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan untuk melihat apakah model pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa hasil pengembangan ini bisa dilaksanakan secara lebih efektif pada kelas eksperimen dibanding pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa pada kelas kontrol. Tingkat efektifitas hasil belajar siswa ditunjukkan melalui prestasi belajar dalam bentuk nilai yang berujud angka hasil tes dan perbandingan hasil belajar siswa ditampilkan dalam bentuk gambar diagram melalui rumus SPSS.